

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Menurut Jensen dan Meckling (1976), konsep ini terkait dengan pemberian wewenang kepada agen oleh pemilik utama (prinsipal) untuk melakukan layanan atau membuat keputusan. Dalam teori ini, manajemen dianggap sebagai agen yang diberi wewenang oleh pemegang saham untuk melaksanakan tugas sesuai dengan keinginan mereka. Tujuannya adalah untuk memenuhi harapan pemegang saham dan mencapai keuntungan. Hubungan ini didasarkan pada kontrak kerjasama yang dikenal sebagai *nexus of contract*, di mana hubungan antara agen dan prinsipal dianggap sebagai hubungan kontraktual. Namun, manajemen seringkali tidak mengikuti arahan prinsipal saat mereka berusaha meningkatkan keuntungan mereka sendiri, yang dapat menimbulkan konflik dalam hubungan kontraktual (Diansari & Wijaya, 2019).

Munculnya konflik kepentingan ini juga dapat dikarenakan perbedaan kepentingan antara manajemen dan prinsipal (investor). Asimetris informasi terjadi ketika prinsipal dan agen memiliki ketidakseimbangan informasi, di mana manajemen memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan (Renata & Yudowati, 2020). Ketidakseimbangan informasi ini berkaitan dengan fenomena *fraudulent financial statement* karena di saat manajemen mengetahui lebih banyak informasi daripada pemegang saham (investor), peluang untuk melakukan kecurangan pun terbuka, terutama dalam penyajian laporan keuangan (Hanifah & Sofie, 2019).

##### **2.1.2. Teori Perilaku Terencana (*Planned Behaviour*)**

Teori perilaku terencana, yang dikembangkan oleh Ajzen (1991), menyatakan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Sikap mengacu pada evaluasi positif atau negatif seseorang terhadap perilaku tersebut, yang dipengaruhi oleh

keyakinan yang dipelajari. Norma subjektif mencerminkan pengaruh sosial dan tekanan dari orang lain dalam pengambilan keputusan. Kontrol perilaku yang dipersepsikan berkaitan dengan persepsi individu tentang kemudahan atau kesulitan dalam melakukan perilaku tertentu.

Menurut Ajzen (1991), norma subjektif didorong oleh harapan orang lain terhadap kepatuhan atas norma sosial yang ada dalam masyarakat. Pengembangan kontrol perilaku yang dipersepsikan sebelum membentuk niat untuk melakukan suatu tindakan dianggap penting dalam model Teori Perilaku Terencana (TPB). Hubungan antara TPB dan variabel independen dalam penelitian ini dicerminkan dengan bagaimana sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan oleh suatu individu berkaitan dengan kecenderungan mereka untuk melakukan *fraud*.

### **2.1.3. *Fraud Hexagon Theory***

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang cara mengenali tindakan penipuan, *fraud hexagon theory*, yang dibangun berdasarkan teori *fraud triangle* (ditemukan oleh Cressey pada tahun 1953), telah dijadikan sebagai dasar dalam mendeteksi kecurangan dalam penelitian ini. Teori ini mengidentifikasi enam faktor yang mendorong individu untuk melakukan penipuan, menurut konsepsi yang dikembangkan oleh Vousinas pada tahun 2019. Faktor-faktor ini termasuk masalah keuangan sebagai pemicu, kemampuan untuk melakukan penipuan tanpa diketahui, kesempatan untuk melakukan penipuan, sifat egois yang menyebabkan keserakahan, kolusi antara orang, dan legitimasi untuk penipuan.

Ketika kinerja bisnis kurang dari rata-rata industri, itu disebut stimulus. Ini sering terjadi karena tekanan keuangan atau situasional yang timbul dari kewajiban keuangan yang melebihi kemampuan manajemen. Kemampuan untuk melakukan penipuan adalah kemampuan seseorang dalam konteks perusahaan, seperti saat konflik kepentingan terjadi karena perubahan dewan.

#### 2.1.4. *Fraudulent Financial Statement*

Menurut penelitian oleh Widyatama & Setiawati (2021), Eilifsen, Glover, Meisser, dan Prawitt (2010) menjelaskan bahwa *fraudulent financial statement*, atau kecurangan pada laporan keuangan, dapat terjadi baik karena tindakan sengaja maupun kelalaian dalam pengungkapan informasi dalam laporan keuangan, dengan tujuan menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Tindakan curang tersebut melibatkan manipulasi, pemalsuan, atau perubahan pada catatan akuntansi atau dokumen pendukung yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Ini mencakup penyajian informasi yang tidak akurat atau penghilangan informasi yang seharusnya disampaikan dengan sengaja, serta kesalahan dalam menerapkan kebijakan akuntansi terkait jumlah, klasifikasi, cara penyajian, dan pengungkapan informasi (Widyatama & Setiawati, 2021). Dalam konteks penelitian ini, *fraudulent financial statement* mencerminkan aspek kolusi dalam *hexagon fraud theory*.

#### 2.1.5. *Financial Stability*

*Financial stability* merupakan indikator yang memperlihatkan tingkat kestabilan keuangan dalam suatu perusahaan. Saat *financial stability* suatu perusahaan terancam, manajemen akan berupaya melakukan berbagai langkah untuk memastikan stabilitas keuangan tersebut tetap terjaga (Richmayati, 2020). Dalam penelitian Kiki Elita & Siti Mutmainah (2022), dinyatakan juga bahwa manajemen mampu berupaya meningkatkan citra positif perusahaan dengan cara memanipulasi informasi mengenai kekayaan aset yang dimilikinya (Sihombing, 2014).

Tertera juga dalam penelitian Kiki Elita & Siti Mutmainah (2022) bahwa pernyataan ini pun didukung pada penelitian Menurut Skousen (2009), perusahaan cenderung berusaha meningkatkan prospek bisnisnya dengan cara mengungkapkan informasi yang telah dimanipulasi terkait dengan nilai kekayaan aset, terutama dalam hal pertumbuhan aset perusahaan. Semakin besar perubahan total aset, semakin tinggi pula kemungkinan adanya tindakan kecurangan dalam laporan keuangan

perusahaan. Dalam penelitian ini, *financial stability* akan memberikan bukti bahwa faktor tekanan (*pressure*) dalam *hexagon fraud theory* dapat membantu pendeteksian *fraudulent financial statement*.

#### **2.1.6. Sifat Industri**

Sifat industri menggambarkan kondisi ideal perusahaan dalam sektor tertentu. Perusahaan yang baik akan berusaha untuk mengurangi jumlah piutang dan meningkatkan penerimaan kas (Halimah dan Supardi, 2021). Menurut Carolin et al. (2022), faktor-faktor seperti kondisi ekonomi dan regulasi di sektor tersebut dapat membuka peluang bagi perusahaan untuk terlibat dalam tindakan curang dalam pelaporan keuangan.

Temuan ini diperkuat dalam penelitian oleh Nuha et al. (2021), di mana hasil dari pengamatan sifat industri sebagai indikator pengukuran terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh Skousen et al. (2008) dan Loebbecke et al. (1989) menunjukkan adanya kecurangan dalam sampel yang telah diteliti, termasuk kecurangan terkait piutang dan persediaan perusahaan. Dalam konteks penelitian ini, sifat industri memberikan bukti bahwa faktor peluang (*opportunity*) dalam teori *hexagon fraud* dapat mempengaruhi pendeteksian *fraudulent financial statement*.

#### **2.1.7. Nilai AkruaI**

Mulia dan Tanusdjaja (2021) menjelaskan bahwa faktor rasionalisasi dalam teori *hexagon fraud* merupakan kecenderungan suatu individu untuk membenarkan perilaku curang, di mana pelaku merasa tindakannya sesuai dengan norma moral yang berlaku. Individu yang terlibat dalam manipulasi laporan keuangan mungkin mampu merasionalisasi tindakannya agar sejalan dengan standar etika yang mereka percayai.

Selain itu, ada beberapa faktor situasional yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku curang, seperti rasio perhitungan *Total Accrual to Total Asset* (TATA), perubahan auditor, dan pendapat auditor (Singleton & Singleton, 2010). Total akrual atau nilai akrual digunakan oleh peneliti untuk memberikan bukti bahwa faktor rasionalisasi dalam teori

*hexagon fraud* dapat berperan dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*.

#### **2.1.8. Perilaku Oportunistik**

Agustina dan Anita (2022) menjelaskan bahwa perilaku oportunistik dapat menjadi salah satu pendorong utama manajer untuk terlibat dalam praktik pengelolaan laba/kecurangan pada laporan keuangan. Dalam penelitian tersebut, mereka mengacu pada pernyataan Ghazali et al. (2015), yang menjelaskan bahwa perilaku oportunistik mencerminkan ketidakjujuran manajer dalam pelaporan kinerja atas dasar keuntungan pribadi. Penelitian ini menggunakan arus kas bebas dan profitabilitas perusahaan sebagai indikator pengukuran untuk perilaku oportunistik manajer. Tingginya arus kas bebas dapat memberikan peluang bagi manajer untuk melakukan pengelolaan laba dan menimbulkan masalah agensi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan korelasi positif antara arus kas bebas dan praktik pengelolaan laba, seperti yang disebutkan dalam penelitian oleh Cardoso dkk. (2014), Marfou dan Hassanzadeh (2021), serta Susanto dan Pradipta (2020).

Manajer akan berusaha untuk mengendalikan nilai arus kas yang tinggi di bawah kendali mereka sehingga dapat mendorong pengelolaan laba (Susanto & Pradipta, 2020). Namun, penelitian lain menyatakan bahwa arus kas bebas dan pengelolaan laba secara empiris berkorelasi negatif (Ghazali dkk., 2015; Wimelda & Chandra, 2018). Dalam penelitian ini, perilaku oportunistik akan memberikan bukti bahwa faktor kapabilitas (*capability*) dan ego dalam *hexagon fraud theory* dapat membantu pendeteksian *fraudulent financial statement*.

#### **2.1.9. Ukuran Perusahaan**

Arthawan et al. (2018) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan faktor seperti jumlah tenaga kerja, kapitalisasi pasar, total penjualan, total nilai aktiva, dan sebagainya. Kapitalisasi pasar yang semakin besar menunjukkan tingkat pengenalan perusahaan oleh masyarakat yang lebih luas, penjualan yang lebih besar mencerminkan tingkat perputaran uang yang tinggi, dan total nilai aktiva yang lebih besar

menandakan adanya modal yang lebih besar ditanamkan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diproyeksikan dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan (Wandani dan Triyono, 2022).

Studi lainnya oleh Yanti dan Setiawan (2019) menemukan bahwa ukuran perusahaan berhubungan negatif dengan praktik manajemen laba. Perusahaan besar cenderung kurang termotivasi untuk melakukan manipulasi laba karena pemegang saham dan pihak luar di perusahaan besar cenderung lebih kritis dibandingkan dengan perusahaan kecil. Namun, penelitian lain oleh Suheny (2019), serta Mardianto dan Carin (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berkorelasi positif dengan praktik manajemen laba. Perusahaan besar sering memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan manipulasi laba karena harus memenuhi ekspektasi yang tinggi dari pemegang saham atau investor mereka.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ditujukan untuk mengetahui hasil atas penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terkait dengan variabel-variabel penelitian ini, selama rentang waktu maksimal 5 tahun. Penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti saat ini merupakan penelitian terkait pengaruh dari *financial stability*, sifat industri, nilai akrual, dan perilaku oportunistik terhadap *fraudulent financial statement*. Berikut beberapa acuan penelitian terdahulu yang peneliti gunakan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Richmayati, M. (2020)	Akibat <i>Financial Stability</i> , <i>External Pressure</i> dan <i>Financial Target</i> terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>	Variabel Independen: <i>Financial Stability</i> Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i>	<i>Financial stability</i> berpengaruh pada <i>financial statement fraud</i>

2	Istiyanto, A. S., & Yuyetta, E. N. A. (2021)	Analisis Determinan <i>Financial Statement Fraud</i> dengan Pendekatan <i>Fraud Diamond</i>	Variabel Independen: <i>Financial Stability</i> Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i>	<i>Financial stability</i> berpengaruh pada <i>financial statement fraud</i>
3	Khairi, H., & Alfari, M. F. (2019)	Analisis <i>Fraud Diamond Theory</i> dalam Mendeteksi Terjadinya Manajemen Laba pada Laporan Keuangan Perusahaan	Variabel Independen: <i>Financial Stability</i> Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i>	<i>Financial stability</i> berpengaruh pada <i>financial statement fraud</i>
4	Purwanti, A. S., Persada, Y. D., Budianto, R., Suyono, E., & Khotimah, S. (2022)	<i>Financial Reporting Manipulation on Mining Companies in Indonesia: Fraud Diamond Theory Approach</i>	Variabel Independen: <i>Financial Stability</i> Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i>	<i>Financial stability</i> berpengaruh pada <i>financial statement fraud</i>
5	Omukaga, K. O. (2020)	<i>Is the Fraud Diamond Perspective Valid in Kenya? Journal of Financial Crime</i>	Variabel Independen: <i>Financial Stability</i> Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i>	<i>Financial stability</i> berpengaruh pada <i>financial statement fraud</i>
6	Kiki Elita, S., & Mutmainah, S. (2022)	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya <i>Financial Statement Fraud: Perspektif Fraud Hexagon Theory</i>	Variabel Independen: <i>Financial Stability</i> Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i>	<i>Financial stability</i> berpengaruh pada <i>financial statement fraud</i>
7	Fitriyah, R., & Novita, S. (2021)	<i>Fraud Pentagon Theory for Detecting Financial Statement Fraudulent</i>	Variabel Independen: <i>Financial Stability</i> Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i>	<i>Financial stability</i> berpengaruh pada <i>financial statement fraud</i>

8	Diansari, R. E., & Wijaya, A. T. (2019)	<i>Diamond Fraud Analysis in Detecting Financial Statement Fraud</i>	Variabel Independen: <i>Financial Stability</i> Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i>	<i>Financial stability</i> berpengaruh pada <i>financial statement fraud</i>
9	Akbar, D. A., Africano, F., & Isrodinata, R. (2021)	<i>Can Fraud Diamond Affect Fraud Financial Statement in Sharia Commercial Banks?</i>	Variabel Independen: <i>Financial Stability</i> Variabel Dependen: <i>Fraud Financial Statement</i>	<i>Financial stability</i> tidak berpengaruh pada <i>financial statement fraud</i>
10	Deliana, D., Rahman, A., & Oktalia, R. R. (2022)	<i>Fraud Detection of Financial Statements with Diamond Fraud Analysis</i>	Variabel Independen: <i>Financial Stability</i> Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i>	<i>Financial stability</i> tidak berpengaruh pada <i>financial statement fraud</i>
11	Kusumawardhani, S. S., & Shanti, Y. K. (2022)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Fraudulent Financial Statement</i> dengan Perspektif <i>Fraud Diamond</i>	Variabel Independen: Sifat Industri Variabel Dependen: <i>Fraudulent Financial Statement</i>	Sifat industri berpengaruh pada <i>fraudulent financial statement</i>
12	Carolin, C., Carsaria, M. A., Effendy, V., & Meiden, C. (2022)	Analisis <i>Fraud Diamond</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i> pada Beberapa Jurnal Tahun Terbit 2018-2022, Studi Meta Analisis	Variabel Independen: Sifat Industri Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i>	Sifat industri berpengaruh pada <i>financial statement fraud</i>
13	Omukaga, K. O. (2021)	<i>Is the Fraud Diamond Perspective Valid in Kenya?</i>	Variabel Independen: <i>Nature of Industry</i> Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i>	<i>Nature of industry</i> berpengaruh pada <i>financial statement fraud</i>

14	Fadilah, K. N., & Wahidahwati. (2019)	Analisis <i>Fraud Diamond Theory</i> dalam Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i>	Variabel Independen: <i>Nature of Industry</i> Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i>	<i>Nature of industry</i> berpengaruh pada <i>financial statement fraud</i>
15	Halimah, A., & Supardi. (2021)	Analisis <i>Fraud Diamond</i> dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan ( <i>Financial Statement Fraud</i> )	Variabel Independen: <i>Nature of Industry</i> Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i>	<i>Nature of industry</i> berpengaruh pada <i>financial statement fraud</i>
16	Prasetia, I. Y., & Dewayanto, T. (2021)	Analisis Pengaruh <i>Fraud Diamond</i> dan <i>Fee Audit</i> Terhadap Pengungkapan Atas Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)	Variabel Independen: Sifat Industri Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan	Sifat industri berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan
17	Permatasari, D., & Laila, U. (2021)	Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis <i>Fraud Diamond</i> di Perusahaan Manufaktur	Variabel Independen: Sifat Industri Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i>	Sifat industri tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan

18	Nuha, Nabilah, Ambarwati, S., & Lysandra, S. (2021)	Analisis <i>Fraud Diamond</i> dalam Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019)	Variabel Independen: Sifat Industri Variabel Dependen: Financial Statement Fraud	Sifat industri tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan
19	Deliana, D., Rahman, A., & Oktalia, R. R. (2022)	<i>Fraud Detection of Financial Statements with Diamond Fraud Analysis</i>	Variabel Independen: <i>Nature of Industry</i> Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i>	<i>Nature of industry</i> tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan
20	Diansari, R. E., & Wijaya, A. T. (2019)	Diamond Fraud Analysis in Detecting Financial Statement Fraud	Variabel Independen: <i>Nature of Industry</i> Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i>	<i>Nature of industry</i> tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan
21	Mulia, C., & Tanusdjaja, H. (2021)	Analisis <i>Fraud Diamond</i> untuk Mendeteksi Terjadinya <i>Financial Statement Fraud</i> di Perusahaan <i>Real Estate</i>	Variabel Independen: Rasionalisasi (TATA) Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan	Rasionalisasi berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan
22	Jaunanda, M., & Agoes, S. (2019)	Prediksi Fraud pada Laporan Keuangan dengan <i>Fraud Diamond</i> menggunakan Benish M-Model	Variabel Independen: Rasionalisasi (TATA) Variabel Independen: <i>Fraudulent Financial Statement</i>	Rasionalisasi berpengaruh pada <i>fraudulent financial statement</i>

23	Indrati, M., & Claraswati, N. (2021)	<i>Financial Statement Detection Using Fraud Diamond</i>	Variabel Independen: Rasionalisasi (TATA) Variabel Dependen: <i>Fraudulent Financial Statement</i>	Rasionalisasi berpengaruh pada <i>fraudulent financial statement</i>
24	Sihombing, T., & Cahyadi, C. (2021)	<i>The Effect of Fraud Diamond on Fraudulent Financial Statement in Asia Pacific Companies</i>	Variabel Independen: <i>Rationalization</i> Variabel Dependen: <i>Fraudulent Financial Statement</i>	<i>Rationalization</i> berpengaruh pada <i>fraudulent financial statement</i>
25	Yulistyawati, N. K. A., Suardikha, I. M. S., & Sudana, I. P. (2019)	<i>The Analysis of the Factor that Causes Fraudulent Financial Reporting with Fraud Diamond</i>	Variabel Independen: <i>Rationalization</i> Variabel Dependen: <i>Fraudulent Financial Statement</i>	<i>Rationalization</i> berpengaruh pada <i>fraudulent financial statement</i>
26	Indriyanto, E., Giyanti, Kartini, Syamsuddin, & Arifuddin. (2021)	<i>Determinants of Financial Statement Fraud: Research Fraud Diamond Theory (Empirical Study on Manufacturing Company listed on the Stock Exchange)</i>	Variabel Independen: <i>Rationalization (TATA)</i> Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i>	<i>Rationalization</i> berpengaruh pada <i>financial statement fraud</i>
27	Umar, H., Partahi, D., & Purba, R. B. (2020)	<i>Fraud Diamond Analysis in Detecting Fraudulent Financial Report</i>	Variabel Independen: <i>Rationalization (TATA)</i> Variabel Dependen: <i>Fraudulent Financial Statement</i>	<i>Rationalization</i> berpengaruh pada <i>fraudulent financial statement</i>

28	Akbar, D. A., Africano, F., & Isrodinata, R. (2021)	<i>Can Fraud Diamond Affect Fraud Financial Statement in Sharia Commercial Banks?</i>	Variabel Independen: <i>Rationalization</i> Variabel Dependen: <i>Fraud Financial Statement</i>	<i>Rationalization</i> berpengaruh pada <i>fraud financial statement</i>
29	Khairi, H., & Alfarisi, M. F. (2019)	Analisis <i>Fraud Diamond Theory</i> dalam Mendeteksi Terjadinya Manajemen Laba pada Laporan Keuangan Perusahaan	Variabel Independen: Rasionalisasi (TATA) Variabel Dependen: Manajemen Laba	Rasionalisasi berpengaruh pada manajemen laba
30	Sulaiimah, A. R., Meidyustiani, R., Anwar, S., & Hidayat, R. S. (2022)	Analisis Pengaruh <i>Fraud Diamond</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2020)	Variabel Independen: Nilai Akrua Variabel Dependen: <i>Fraudulent Financial Statement</i>	Nilai Akrua tidak berpengaruh pada <i>fraudulent financial statement</i>
31	Ningsih, F. E. (2022)	Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: Nilai Akrua Variabel Dependen: <i>Fraudulent Financial Statement</i>	Nilai Akrua tidak berpengaruh pada <i>fraudulent financial statement</i>
32	Susanto, Y. K., & Pradipta, A. (2020)	<i>Earnings Management: Opportunistic Behavior Vs External Monitoring Mechanisms</i>	Variabel Independen: <i>Opportunistic Behavior</i> Variabel Dependen: <i>Earnings Management</i>	<i>Opportunistic behavior</i> berpengaruh pada <i>earnings management</i>

33	Ramli, I., & Joe, S. (2019)	Analisis Perilaku Oportunistik, Mekanisme Pengawasan dan Manajemen Laba pada Perbankan Konvensional Indonesia	Variabel Independen: Perilaku Oportunistik Variabel Dependen: Manajemen Laba	Perilaku oportunistik berpengaruh pada manajemen laba
34	Rahmawati, T. (2020)	<i>The Influence of Surplus Free Cash Flow and Audit Quality on Earnings Management</i>	Variabel Independen: <i>Surplus Free Cash Flow</i> Variabel Dependen: <i>Earnings Management</i>	<i>Surplus free cash flow</i> berpengaruh pada <i>earnings management</i>
35	Dzihny, I., & Haryono, S. (2021)	Analisis Pengaruh Perilaku Oportunistik dan Mekanisme Pemantauan terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen: Perilaku Oportunistik Variabel Dependen: Manajemen Laba	Perilaku oportunistik berpengaruh pada manajemen laba
36	Wandi, S. W. (2022)	Perilaku Oportunistik Mekanisme Pengawasan dan <i>Financial Distress</i> terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi	Variabel Independen: Perilaku Oportunistik Variabel Dependen: Manajemen Laba	Perilaku oportunistik berpengaruh pada manajemen laba
37	Alfina, C., & Sambuaga, E. A. (2021)	Pengaruh <i>Opportunistic Behaviour, Leverage, Financial Distress</i> terhadap <i>Earnings Management</i>	Variabel Independen: <i>Opportunistic Behaviour</i> Variabel Dependen: <i>Earnings Management</i>	<i>Opportunistic behavior</i> berpengaruh pada <i>earnings management</i>

38	Karina, R., & Alfarizi, M. A. (2021)	<i>The Role of Good Corporate Governance on Earnings Management in Indonesia</i>	Variabel Independen: <i>Company Size</i> Variabel Dependen: <i>Earnings Management</i>	<i>Company size</i> berpengaruh pada <i>earnings management</i>
39	Buana Sari, P., & Pratiwi, A. (2019)	Analisis Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Automotif di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel Independen: <i>Company Size</i> Variabel Dependen: <i>Earnings Management</i>	<i>Company size</i> berpengaruh pada <i>earnings management</i>
40	Kusumawardana, Y., & Haryanto, M. (2019)	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Manajemen Laba	Ukuran perusahaan berpengaruh pada manajemen laba
41	Yanti dan Setiawan (2019)	Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas pada Manajemen Laba	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Manajemen Laba	Ukuran perusahaan berpengaruh pada manajemen laba
42	Mardianto, & Carin (2021)	Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Manajemen Laba	Ukuran perusahaan berpengaruh pada manajemen laba

43	Karinadan Alfarizi (2021)	<i>The Role of Good Corporate Governance on Earnings Management in Indonesia</i>	Variabel Independen: Company Size Variabel Dependen: Earnings Management	Ukuran perusahaan berpengaruh pada manajemen laba
44	Dewi dan Budiasih (2019)	Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, dan <i>Employee Stock Ownership Program</i> pada Praktik Manajemen Laba	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Manajemen Laba	Ukuran perusahaan berpengaruh pada manajemen laba
45	Suheny (2019)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Manajemen Laba	Ukuran perusahaan berpengaruh pada manajemen laba
46	Karisma Wandani (2022)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> , Kinerja Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Manajemen Laba	Ukuran perusahaan berpengaruh pada manajemen laba
47	Kristiana dan Rita (2021)	<i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, dan Siklus Hidup Perusahaan terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Manajemen Laba	Ukuran perusahaan berpengaruh pada manajemen laba

Sumber: Data diolah, 2024

### 2.3. Perbedaan dengan Penelitian Saat ini

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas terkait penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki perbedaan atau ciri khas yang akan dijelaskan sebagai berikut:

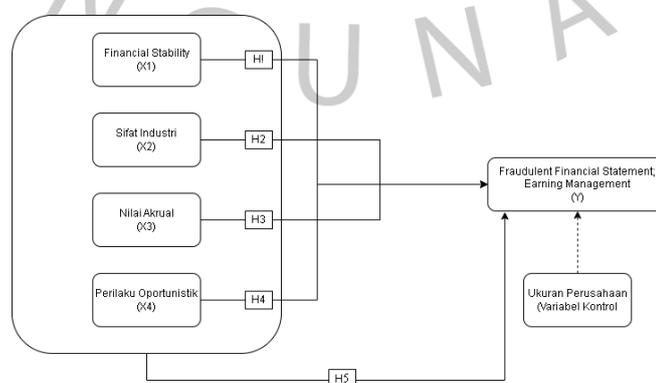
1. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang menggunakan *fraud theory* untuk mengukur manajemen laba sebelumnya, seperti pada penelitian Richmayati (2020) yang mengukur *financial fraudulent statement* menggunakan

*financial stability*, *external pressure*, dan *financial target*, dan pada penelitian Wandani dan Triyono (2022) yang menggunakan independensi dewan komisiaris, ukuran komite audit, likuiditas, solvabilitas, provitabilitas, dan ukuran perusahaan untuk mengukur manajemen laba. Saat ini peneliti menggunakan indikator perilaku oportunistik sebagai pengukuran kemampuan/kapabilitas dalam *fraud hexagon theory* terhadap *fraudulent financial statement* yang belum ditemukan selama 5 tahun terakhir.

2. Terdapat penelitian sebelumnya yang menggunakan laporan keuangan perusahaan BUMN (terdaftar di Bursa Efek Indonesia) periode 2014-2019 sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian ini akan menggunakan laporan keuangan perusahaan BUMN (terdaftar di Bursa Efek Indonesia) periode 2019 – 2022 sebagai objek penelitian.

#### 2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan suatu bentuk konseptual mengenai teori yang berhubungan dengan banyak macam faktor yang telah teridentifikasi sebagai permasalahan utama dalam penelitian (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan indikator pengukuran *Financial Stability*, Sifat Industri, Nilai Akrua, dan Perilaku Oportunistik, sebagai variabel independen. Lalu, peneliti menggunakan *Fraudulent Financial Statement* (Manajemen Laba) sebagai variabel dependen. Penyusunan kerangka pemikiran guna membantu penulisan hipotesis berdasarkan variabel-variabel yang telah disebutkan dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

## 2.5. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan kerangka pemikiran sebelumnya, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

### 2.5.1. Pengaruh *Financial Stability* sebagai Indikator Pengukuran Tekanan terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Mengacu pada SAS No. 99, dinyatakan bahwa manajer akan menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan saat kestabilan keuangan atau profitabilitas perusahaan terancam oleh kondisi ekonomi, industri, dan situasi operasional entitas tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ancaman terhadap kestabilan keuangan entitas bisa menjadi salah satu *push factor* bagi manajer untuk melakukan kecurangan. Indikator pengukuran kestabilan finansial suatu entitas dapat didasarkan pada pertumbuhan total aset dari tahun ke tahun (Novitasari dan Chariri, 2019).

Penelitian oleh Novitasari dan Chariri (2019) menunjukkan bahwa *financial stability*, sebagai indikator tekanan perusahaan, mempengaruhi praktik kecurangan dalam *financial statement* suatu perusahaan. Temuan ini juga sejalan dengan pengungkapan oleh Khairi dan Alfarisi (2019), Septiningrum dan Mutmainah (2022), serta Omukaga (2020), yang menyatakan juga bahwa kestabilan keuangan dapat mempengaruhi praktik kecurangan pada laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis pertama dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H1: *Financial stability* memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.**

### 2.5.2. Pengaruh Sifat Industri sebagai Indikator Pengukuran Peluang terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, SAS No. 99 mengidentifikasi tiga kondisi yang dapat menciptakan peluang untuk terjadinya kecurangan, yaitu pemantauan yang tidak efektif, sifat industri, dan struktur organisasi. Menurut Summers dan Sweeney (1998), sifat industri dapat diukur dengan cara mengurangi rasio piutang terhadap

penjualan pada tahun t dengan rasio piutang terhadap penjualan pada tahun t-1.

Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari dan Chariri (2019) serta Diansari dan Wijaya (2019) mendukung pernyataan tersebut, dengan membuktikan pada penelitiannya bahwa sifat industri sebagai indikator peluang mempengaruhi praktik kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis kedua dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H2: Sifat industri memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.**

### **2.5.3. Pengaruh Nilai AkruaI sebagai Indikator Pengukuran Rasionalisasi terhadap *Fraudulent Financial Statement***

Nilai akrual memiliki keterkaitan pertimbangan manajerial, yang menyebabkan aktivitas dari nilai akrual tersebut menjadi bagian dari rasionalisasi dalam pelaporan keuangan (Francis dan Krishnan, 1999). Khairi et al. (2019) juga menyatakan bahwa proksi *Total Accrual to Total Asset* (TATA) dapat digunakan untuk memanipulasi laporan keuangan, karena konsep ini memungkinkan manajemen untuk mempertimbangkan transaksi akrual, seperti pencatatan transaksi meskipun pengeluaran atau penerimaan kas belum terjadi.

Sehingga dalam penelitiannya, Khairi dan Alfarisi (2019) mengungkapkan rasio TATA berpengaruh terhadap praktik kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Akbar et al. (2021), yang juga menyatakan bahwa total akrual berpengaruh terhadap praktik kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis ketiga dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H3: Nilai akrual memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.**

#### **2.5.4. Perilaku Oportunistik sebagai Indikator Pengukuran Kapabilitas terhadap *Fraudulent Financial Statement***

Dzihny dan Haryono (2021) mengungkapkan bahwa semakin besar jumlah *free cash flow* ( arus kas bebas) yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut dapat dianggap berada dalam kondisi sehat. Lancarnya arus kas bebas dalam suatu perusahaan ini, dapat berdampak pada kelancaran pertumbuhan perusahaan, pembayaran hutang, serta distribusi dividen.

Chung et al. (2005) juga berpendapat bahwa perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi akan cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba, karena hal tersebut dapat menandakan adanya masalah keagenan yang lebih besar. Pernyataan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dzihny dan Haryono (2021) serta Wandu (2022), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *free cash flow*, semakin besar kemungkinan terjadinya manajemen laba akrual. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis keempat dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H4: Perilaku oportunistik memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.**

#### **2.5.5. *Financial Stability*, Sifat Industri, Nilai Akrua, dan Perilaku Oportunistik secara Simultan sebagai Indikator Pengukuran Kapabilitas terhadap *Fraudulent Financial Statement***

Sebelumnya, telah dilakukan banyak penelitian yang menguji variabel-variabel seperti *financial stability*, sifat industri, nilai akrual, dan perilaku oportunistik secara terpisah terhadap manajemen laba atau kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil dari penelitian-penelitian ini bervariasi, dengan beberapa menunjukkan adanya pengaruh dan beberapa lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Namun, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara simultan atau bersamaan menguji keempat variabel tersebut. Hal ini menunjukkan adanya potensi untuk penelitian lanjutan yang dapat mengeksplorasi bagaimana keempat variabel ini berinteraksi dan berpengaruh terhadap

praktik manajemen laba atau kecurangan dalam konteks laporan keuangan perusahaan. Maka, peneliti menyusun hipotesis terakhir dari penelitian ini:

**H5: *Financial stability*, sifat industri, nilai akrual, dan perilaku oportunistik secara simultan memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.**

